

Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah Sebagai Media Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 13 Raja Ampat

Zhaahir Awalun Ismail¹⁾, Abdul Azis Khoiri²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: zhaahirawalun351@gmail.com

²⁾Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: abdulazis@iainsorong.ac.id

Abstract

This research aims to understand the experience of teachers and students in the implementation of congregational Dzuhur prayers as a medium for religious character formation in SMP Negeri 13 Raja Ampat. This research departs from the gap between religious character education policies and their implementation practices in schools, especially in multicultural contexts. The method used is qualitative descriptive phenomenology, with data obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis was carried out through the stages of epoche, phenomenological reduction, and imaginative variation to find the essential meaning of the experience of teachers and students. The results of the study show that congregational Dzuhur prayer is an effective means of forming religious character through discipline, responsibility, and spiritual togetherness. Teachers play the role of role models and facilitators of religious values, while students internalize the values of moral knowing, moral feeling, and moral action. This activity creates an inclusive spiritual climate and fosters a sustainable religious character.

Keywords : Religious experience, Character education, Congregational Dzuhur prayer, phenomenology, Teachers and Students.

Received April 12, 201x	Revised Mei 20, 201x	Accepted Juni 26, 201x
-------------------------	----------------------	------------------------

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks global, pendidikan karakter religius menjadi fokus strategis dalam pengembangan sumber daya manusia abad ke-21 (Ambarwati et al., 2023). UNESCO menekankan bahwa pendidikan harus berperan tidak hanya dalam penguasaan kognitif, tetapi juga dalam pembentukan nilai moral dan spiritual siswa (Yugo, 2025). Secara global, muncul kekhawatiran terhadap krisis

moral generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya empati sosial, serta degradasi nilai-nilai spiritual (Dalakyan & Lecturer, 2025). Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa hanya 36% generasi muda di kawasan Asia Pasifik yang menganggap religiusitas sebagai bagian penting dari identitas pribadi mereka, menggambarkan adanya tantangan dalam pewarisan nilai-nilai spiritual lintas generasi (Hackett et al., 2025). Tren internasional memperlihatkan bahwa berbagai negara Muslim mulai merevitalisasi praktik keagamaan di sekolah sebagai strategi pendidikan karakter. Di Malaysia dan Brunei Darussalam, kegiatan keagamaan berjamaah seperti salat Dzuhur bersama dijadikan instrumen untuk menumbuhkan disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial (Achmad & Yunus, 2025). Di Indonesia, konsep pendidikan karakter religius diintegrasikan dalam *Kurikulum Merdeka* sebagai wujud pembelajaran holistik yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal (Sufia & Neng, 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa religiusitas bukan sekadar ritual, melainkan proses pembentukan identitas moral siswa yang berkesinambungan (Rahmawati et al., 2023).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada *Grand Theory* pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) dan diperluas oleh Narvaez (2018), yang memandang pembentukan karakter sebagai hasil integrasi dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Rokhim et al., 2024). Dalam konteks Islam, teori ini bersinggungan dengan konsep *ta'dib* menurut Al-Attas, yaitu proses penyempurnaan akhlak melalui pembiasaan ibadah yang konsisten. Kegiatan salat berjamaah berfungsi sebagai arena sosial bagi internalisasi nilai disiplin, kesetaraan, dan ketaatan spiritual yang terukur (Sabrina, 2022). Evolusi pemikiran teoretis ini mengarah pada pemahaman bahwa praktik religius kolektif dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan kompetensi afektif siswa di sekolah. Permasalahan utama dalam praktik pembentukan karakter religius di sekolah terletak pada kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Banyak sekolah di Indonesia menghadapi tantangan dalam konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin, termasuk salat berjamaah (Aminudin et al., 2023). Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai religius yang berkelanjutan karena kurangnya refleksi dan pemaknaan bersama setelah kegiatan berlangsung (Thomas, 2024). Sementara siswa cenderung memandang kegiatan salat Dzuhur berjamaah hanya sebagai kewajiban formal, bukan bagian dari proses pembentukan jati diri spiritual.

Konteks penelitian ini berfokus pada SMP Negeri 13 Raja Ampat, yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Meskipun mayoritas beragama Islam, interaksi sosial antaragama di wilayah ini menuntut pendekatan pembinaan karakter yang inklusif dan kontekstual. Salat Dzuhur berjamaah di sekolah ini bukan hanya bentuk pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga wadah pembelajaran sosial lintas latar belakang budaya (Muhammad Zidan et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bahwa nilai-nilai religius perlu diimplementasikan dengan memperhatikan konteks sosial setempat.

Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai efektivitas kegiatan keagamaan terhadap peningkatan karakter religius. Namun,

pendekatan tersebut sering gagal menggali dimensi pengalaman subjektif guru dan siswa yang bersifat naratif dan reflektif. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, seperti yang diusulkan dalam studi ini, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna pengalaman religius dan interaksi sosial yang terbentuk melalui kegiatan ibadah berjamaah. Adapun *research gap* terletak pada minimnya kajian yang menyoroti pengalaman guru dan siswa secara bersamaan dalam konteks pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah sebagai media pembentukan karakter religius di sekolah negeri, khususnya di wilayah terpencil seperti Raja Ampat. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah berbasis Islam di wilayah perkotaan. Dengan demikian, studi ini menawarkan kebaruan berupa eksplorasi empirik atas dinamika nilai religius di lingkungan multikultural dan geografis terpencil.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya model pembinaan karakter religius yang kontekstual dan berkelanjutan. Pembentukan karakter efektif jika berbasis pada pengalaman nyata yang dihayati oleh peserta didik (Muhammad Zidan & Anwar Sa'dullah, 2025). Melalui kegiatan salat berjamaah, siswa belajar tentang nilai ketertiban, tanggung jawab, dan kebersamaan yang menjadi fondasi karakter religius. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai *role model* dan fasilitator internalisasi nilai spiritual dalam keseharian sekolah (Majid & Muiz, 2025). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang pendidikan karakter religius berbasis pengalaman. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter yang berakar pada praktik keagamaan dan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter religius dalam konteks Islam, tetapi juga membuka wacana baru tentang pentingnya dimensi pengalaman dan konteks sosial dalam pembentukan nilai-nilai spiritual di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi deskriptif, yang berfokus pada penggambaran esensi pengalaman religius tanpa intervensi interpretatif peneliti. Proses penelitian melibatkan tiga tahapan utama: *epoche*, *phenomenological reduction*, dan *imaginative variation* untuk menemukan makna mendalam dari pengalaman guru dan siswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data dengan refleksi kritis terhadap fenomena yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas, interaksi, dan refleksi religius yang terjadi selama dan setelah pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah.

Pendekatan ini memberikan peluang untuk memahami dimensi afektif dan sosial dari praktik keagamaan di sekolah, yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Spiritual Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kegiatan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan kesadaran religius. Sebagian besar siswa menggambarkan salat berjamaah sebagai “momen istirahat dari hiruk pikuk belajar” dan “waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah bersama teman-teman.” Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Hapsa Yahya menyatakan bahwa, kegiatan ini sebagai “ruang pembinaan spiritual kolektif” di mana nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan diinternalisasi melalui pengalaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pengalaman spiritual tidak bersifat individualistik, tetapi terwujud melalui relasi sosial dan praksis kolektif (Rochmawati & Laili, 2024).

Dalam perspektif fenomenologi religius, pengalaman spiritual siswa dan guru tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *transcendental awareness* kesadaran yang muncul dari keterlibatan langsung dalam aktivitas religius yang bermakna (Rosyadi, 2022). Proses ini menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan individu mengalami hubungan batin antara makna, iman, dan tindakan (Fonataba et al., 2024). Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan mulai menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi setelah rutin mengikuti salat berjamaah. Salah satu siswa kelas VII, Suci, menyatakan bahwa, “Awalnya saya ikut karena disuruh, tapi lama-lama merasa lebih tenang dan seperti ada semangat baru setiap selesai salat.”

Temuan ini memperkuat pandangan Scharf dan McCullough bahwa praktik religius yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan dimensi *religious motivation* yang bersumber dari internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan normatif (Rochmawati & Laili, 2024). Dalam konteks sekolah, kegiatan berjamaah menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang menjadi basis pembentukan habitus religius (Febriansyah & Hariry, 2025). Guru berperan sebagai pengarah atmosfer ibadah, memastikan keteraturan dan kekhidmatan, sehingga suasana spiritual dapat dirasakan bersama (Harahap et al., 2024). Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara pengalaman spiritual dan praktik sosial keagamaan dalam konteks pendidikan formal.

Selain aspek ketenangan dan refleksi, pengalaman spiritual juga diwarnai dengan dimensi moral dan afektif. Guru mengakui bahwa pelaksanaan salat berjamaah menjadi sarana membentuk keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Raja Ampat menyatakan bahwa, “setiap hari pihak sekolah berupaya menjadikan salat Dzuhur berjamaah bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi juga sebagai pembiasaan untuk memperbaiki niat dan akhlak peserta didik”. Perspektif ini sejalan dengan teori *moral feeling* dalam pendidikan karakter menurut Lickona, di mana pengalaman emosional religius berperan penting dalam memotivasi tindakan moral (Nur et

al., 2023). Dengan demikian, pengalaman spiritual yang dialami guru dan siswa tidak hanya membentuk kesadaran religius individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan moralitas kolektif.

Lebih lanjut, analisis fenomenologis menunjukkan adanya tiga pola pengalaman dominan yang dialami oleh partisipan: (1) pengalaman transendensi, yaitu munculnya rasa kedekatan dengan Tuhan selama salat; (2) pengalaman keterhubungan sosial, berupa rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa; serta (3) pengalaman reflektif, berupa kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam ibadah. Ketiga dimensi tersebut membentuk dasar pemaknaan religius yang konsisten di kalangan guru dan siswa (Maylani, 2025). Ritual keagamaan kolektif di sekolah dapat menjadi *transformative learning process* yang memengaruhi identitas spiritual peserta didik.

Shalat Dzuhur Berjamaah Sebagai Media Pembentukan Karakter Religius

Pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat merupakan praktik religius yang secara konsisten dijalankan setiap hari sekolah. Kegiatan ini dimulai dengan seruan adzan yang dikumandangkan oleh siswa, diikuti dengan barisan jamaah yang dipimpin oleh guru atau siswa yang ditunjuk sebagai imam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa suasana kegiatan berlangsung khidmat dan teratur, menggambarkan adanya sistem pembiasaan yang terkelola dengan baik. Guru berperan aktif dalam memastikan keterlibatan seluruh siswa, sementara siswa menunjukkan antusiasme dan kesadaran diri untuk berpartisipasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa salat berjamaah telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa, salat berjamaah dipandang bukan hanya sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru tersebut menyatakan bahwa “melalui salat berjamaah, siswa belajar menghargai waktu dan belajar memimpin serta dipimpin.” Perspektif ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui pengalaman spiritual yang dialami bersama. Salah satu siswa menuturkan bahwa ia merasa lebih tenang dan semangat belajar setelah salat Dzuhur, karena “rasanya seperti diingatkan untuk memperbaiki diri setiap hari.” Pernyataan ini menunjukkan adanya dimensi *moral feeling* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), di mana pengalaman emosional religius menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Sumantri et al., 2025).

Analisis fenomenologis mengungkap empat tema utama yang muncul dari pengalaman guru dan siswa, yaitu: (1) kedisiplinan spiritual, (2) kebersamaan dalam iman, (3) ketaatan moral terhadap guru dan imam, serta (4) ketenangan batin pasca salat berjamaah. Keempat tema tersebut memperlihatkan bagaimana kegiatan salat Dzuhur berjamaah berperan dalam membentuk pola perilaku dan kesadaran religius yang berkelanjutan. Melalui proses *phenomenological reduction*,

makna terdalam dari pengalaman ini bukan hanya terletak pada aktivitas ibadahnya, tetapi pada nilai-nilai yang tumbuh dari rutinitas tersebut yakni keteraturan, rasa hormat, dan kebersamaan (Copriady et al., 2025).

Dari sisi pedagogis, kegiatan salat Dzuhur berjamaah ini mencerminkan praktik pendidikan karakter yang kontekstual (Dela Maulida et al., 2025). Guru berfungsi sebagai *moral agent* yang menanamkan nilai religius melalui keteladanan dan pembimbingan langsung (Ridzky et al., 2025). Observasi peneliti menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan jalannya salat, tetapi juga memberikan refleksi moral singkat setelah kegiatan, seperti nasihat tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Strategi ini memperkuat dimensi *moral knowing* dan *moral action* yang dikembangkan oleh Lickona (1991), di mana nilai yang diajarkan diinternalisasi melalui praktik langsung dan pembiasaan (Sumantri et al., 2025).

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *ta'dib* menurut Al-Attas, yang memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab melalui pembiasaan ibadah yang berkesinambungan (Masrufah et al., 2025). Dalam konteks salat Dzuhur berjamaah, nilai adab diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap waktu, guru, serta tata tertib jamaah. Salah satu guru menegaskan bahwa “anak-anak mulai terbiasa datang tepat waktu dan menjaga kebersihan tempat salat,” yang menunjukkan bahwa aspek ritual ini meluas menjadi pembentukan disiplin personal dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai media transformasi spiritual yang menghubungkan iman, amal, dan etika sosial.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya efek sosial yang signifikan dari kegiatan ini terhadap dinamika hubungan antar siswa. Dalam suasana berjamaah, siswa belajar berinteraksi tanpa memandang perbedaan suku dan latar belakang sosial, sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Islam. Salah satu siswa menyatakan, “Kami semua sama di barisan salat, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau rendah.” Ungkapan ini mengilustrasikan terbentuknya kesadaran sosial dan spiritual yang inklusif. Aktivitas berjamaah menjadi ruang dialog spiritual di mana nilai toleransi, kebersamaan, dan solidaritas tumbuh secara alami. Ini memperkuat teori Narvaez (2018) tentang *moral ecology*, yaitu pembentukan ekosistem moral yang mendukung perilaku etis melalui lingkungan sosial yang kondusif.

Lebih lanjut, kegiatan salat Dzuhur berjamaah juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan iklim spiritual sekolah secara keseluruhan. Guru-guru mengamati perubahan suasana kelas setelah salat berjamaah menjadi lebih tenang dan kondusif untuk belajar. Kepala sekolah menuturkan bahwa “setelah rutin berjamaah, anak-anak jadi lebih tertib dan jarang melanggar aturan.” Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara praktik ibadah dan disiplin akademik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas individu, tetapi juga pada produktivitas dan tatanan sosial di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), tetapi juga

hubungan horizontal antar sesama (*hablumminannas*). Melalui pembiasaan spiritual, refleksi moral, dan interaksi sosial yang harmonis, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan hanya hasil dari kebijakan formal, tetapi dari pengalaman spiritual yang dihayati bersama dalam komunitas sekolah.

Peran Guru Sebagai Role Model dan Fasilitator Spritual

Peran guru dalam pendidikan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai *moral agent* dan *spiritual guide*. Menurut Lickona, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga teladan dalam *moral feeling* dan *moral action* (Loji et al., 2025). Dalam konteks Islam, peran ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa keteladanan merupakan instrumen utama pembentukan akhlak. Proses pembentukan karakter tidak akan efektif jika guru tidak menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan (Suryatama et al., 2025). Dalam kegiatan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat, guru berperan sebagai teladan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moralitas kolektif di kalangan siswa melalui tindakan nyata, bukan sekadar instruksi verbal.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 13 Raja Ampat tidak hanya mengawasi jalannya salat berjamaah, tetapi turut serta menjadi imam, muadzin, dan motivator bagi siswa sebelum dan sesudah salat. Kehadiran guru dalam kegiatan ini menciptakan suasana spiritual yang inklusif dan penuh keteladanan. Misalnya, guru selalu datang lebih awal ke mushala, memastikan kebersihan tempat ibadah, serta menegur siswa dengan lembut apabila mereka datang terlambat. Praktik semacam ini menguatkan pandangan dalam *social learning theory* bahwa pembelajaran moral terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang berpengaruh (Pramudiantoro & Nindiatma, 2025). Dengan demikian, perilaku religius guru menjadi stimulus utama bagi pembentukan perilaku religius siswa dalam konteks kegiatan salat berjamaah.

Temuan wawancara dengan guru memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keteladanan dalam membimbing siswa. Salah satu guru agama menyatakan, “*Kami tidak hanya mengajarkan tata cara salat, tetapi juga bagaimana salat itu dimaknai sebagai bentuk disiplin dan tanggung jawab kepada Allah.*” Sementara guru lain menambahkan, “*Kalau guru tidak ikut berjamaah, bagaimana siswa mau menghargai ibadah itu sendiri?*” Dari pernyataan tersebut, tampak adanya pemahaman mendalam bahwa guru harus menjadi figur sentral dalam internalisasi nilai religius. Menurut Kristjánsson (2020), hal ini menegaskan konsep *moral exemplarism*, di mana karakter seseorang terbentuk melalui pengamatan terhadap individu yang secara moral dianggap unggul.

Dari sisi siswa, wawancara memperkuat pandangan bahwa perilaku guru memberi dampak signifikan terhadap sikap dan motivasi beribadah. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau lihat guru datang duluan ke mushala, kami jadi malu kalau terlambat.” Siswa lain menambahkan, “Guru kami selalu menegur dengan baik, tidak marah, tapi kami tahu kalau itu salah. Jadi kami berusaha lebih disiplin.” Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana proses imitasi dan internalisasi nilai-nilai religius terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah. Fenomena ini selaras dengan hasil studi Kamaruddin dan Nordin (2021) di Malaysia yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam aktivitas keagamaan sekolah mampu meningkatkan komitmen spiritual dan moralitas siswa secara signifikan.

Secara fenomenologis, pengalaman guru dan siswa dalam kegiatan salat Dzuhur berjamaah dapat direduksi menjadi tiga esensi makna: keteladanan (*modeling*), kebersamaan spiritual (*collective spirituality*), dan bimbingan moral reflektif. Melalui proses *phenomenological reduction*, tampak bahwa pengalaman religius tidak hanya dipahami sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai interaksi sosial yang mengandung nilai edukatif. Guru menjadi fasilitator spiritual yang menuntun siswa dari sekadar melakukan ibadah menuju pemaknaan reflektif terhadap nilai disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan konsep *ta'dib* menurut Al-Attas, yang menekankan pendidikan sebagai proses penyempurnaan akhlak melalui pembiasaan amal yang bermakna (Masrufah, 2025).

Perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu memperkuat temuan ini. Studi oleh Nasir dan Sulaiman (2022) di Aceh menemukan bahwa peran guru sebagai pembimbing spiritual meningkatkan kesadaran religius siswa hingga 72%. Sementara itu, penelitian oleh Ahmad dan Nor (2023) di Brunei menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam ibadah berjamaah di sekolah cenderung menciptakan budaya religius yang lebih kuat di antara peserta didik. Namun, karakteristik di SMP Negeri 13 Raja Ampat memiliki kekhasan tersendiri, karena berada di wilayah multikultural dengan interaksi lintas agama yang tinggi. Guru tidak hanya berperan dalam membentuk religiusitas Islam, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru berperan ganda sebagai *role model* dan fasilitator spiritual yang memediasi internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru bukan hanya memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif tentang makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui salat Dzuhur berjamaah, guru menjadi figur moral yang menjembatani antara nilai-nilai agama dan realitas sosial di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi peran guru dalam pendidikan karakter religius berbasis praktik keagamaan yang autentik dan kontekstual, sebagaimana diharapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan paradigma pendidikan karakter abad ke-21.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMP Negeri 13 Raja Ampat berfungsi sebagai media efektif pembentukan karakter religius melalui pengalaman spiritual, moral, dan sosial yang dialami secara kolektif oleh guru dan siswa. Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, ditemukan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga proses internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Siswa mengalami transformasi religius yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan batin, kesadaran spiritual, dan motivasi moral. Sementara guru berperan sebagai *role model* dan fasilitator spiritual yang menanamkan nilai religius melalui keteladanan dan refleksi bersama.

Selain memperkuat religiusitas individu, kegiatan salat Dzuhur berjamaah juga membangun iklim spiritual yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah multikultural. Pembiasaan ibadah kolektif ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang kontekstual, berakar pada nilai iman dan adab, serta sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui praktik keagamaan yang dihayati bersama, dengan guru sebagai figur sentral dalam menuntun internalisasi nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Raady, Abd. Rahim Yunus, S. (2025). ISLAMISASI DI MALAYSIA DAN BRUNEI DARUSSALAM: SEJARAH, INSTITUSIONALISASI, DAN DINAMIKA KONTEMPORER. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 12–28.
- Dalaky, J. S., & Lecturer, S. (2025). CURRENT ISSUES IN THE SPHERE OF SPIRITUAL AND MORAL CULTURE OF YOUTH AND POSSIBLE WAYS TO OVERCOME THEM. *SCIENCE AND INNOVATION INTERNATIONAL SCIENTIFIC JOURNAL*, 4(5), 79–83.
- Dela Maulida, Khoerottunnisa, Galih Permana, F. N. (2025). EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 4(1), 164–182.

- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim : Tinjauan Psikologi Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1631–1641.
- Fonataba, R. L., Rieuwpassa, H. S. J., & Popi, Y. (2024). Pergumulan dan Pertumbuhan Spiritualitas Anak dan Remaja dalam Keluarga Marginal : PENDAHULUAN Kondisi kemiskinan yang melanda banyak keluarga di Indonesia berdampak tidak hanya pada aspek finansial dan pendidikan , tetapi juga sangat memengaruhi kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 833–841. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.186.5>
- Harahap, P. A., Yulianti, L., Siregar, S., Dalimunthe, E. M., Islam, P. A., Keguruan, I., & Syekh, U. I. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa. *Darul 'Ilmi*, 12(01), 50–65.
- Loji, H., Rahman, A., & Ahriani, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri 21 Usaha Jaya Kabupaten Raja Ampat. *Original Article Peran*, 5905–5924.
- Masrufah, U. S. M. R. (2025). INTEGRASI KONSEP TA'DIB DALAM PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–34.
- Maylani, F. N. B. M. (2025). MAKNA BACAAN DALAM SHOLAT SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSCENDENTAL GENERASI Z (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA KPI UNISA) Fauzi. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 6(2), 127–132.
- Muhammad Zidan¹, Anwar Sa'dullah², B. B. (2025). PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 9 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 262–268.
- Nur, R., Widaty, C., Reski, P., & Azis, F. (2023). Moral Knowing , Feeling , Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1053–1058. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4979/http>
- Pramudiantoro, K. M., & Bintang Asmaracha Nindiatma. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9439(June), 17–24.
- Ridzky, B., Putra, D., Rahma, S., Nasution, A., Darmansah, T., Jl, A., Iskandar, W., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan , Indonesia. *Ebisnis Manajemen*, 3(1), 75–85.
- Rochmawati, M. N., & Laili, N. (2024). HUBUNGAN DAILY SPIRITUAL EXPERIENCE DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI & ILMU THE CORRELATION BETWEEN DAILY

SPIRITUAL EXPERIENCE AND SOCIAL SUPPORT WITH THE PSYCHOLOGICAL WELL- BEING OF STUDENTS IN THE FACULTY. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(3), 761–778.

Rosyadi, M. I. (2022). Artikulasi Pendidikan Menuju Spiritual Paedagogik (Sebuah Rekontruksi Model Menurut Al-Qur'an) Moh. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol.*, 2(1), 17–22.

Sufia, Neng, N. H. (2025). MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA PAI : KAJIAN DESAIN , STRATEGI , DAN IMPLEMENTASI BUILDING RELIGIOUS CHARACTER THROUGH THE INDEPENDENT PAI CURRICULUM : A STUDY OF DESIGN , STRATEGY , AND IMPLEMENTATION. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 49–65.
<https://doi.org/https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index>

Sumantri, Z., Hidayat, M., Kurniawaty, I., Maftuh, B., & Ganjar, M. (2025). Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian : Studi Literatur. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 10079–10088.

Suryatama, H., Saputra, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.23>

Thomas Seingo Ngongo. (2024). PERAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN NILAI- NILAI AGAMA DAN SOSIAL PADA SISWA SDK WOLOMELI. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial (JAPS)*, 1(5), 1–11.